

Rekonstruksi Praktik Pembelajaran Berbasis Data: Integrasi Temuan Asesmen dan Keputusan Pedagogis Guru Seni Budaya di SMA

*Reconstructing Data-Informed Instruction: Integrating Assessment Findings into Arts
Teachers' Pedagogical Decision-Making in Senior High Schools*

Ahmad Fikri Arief¹, Alfathul Mukarrom²

Universitas Terbuka¹

Universitas PGRI Palembang²

Email: fikriarief30@gmail.com

Abstract

Data-informed instruction has increasingly been promoted as a strategic approach to improving instructional quality in secondary education, including in Arts Education. However, in practice, the integration of assessment findings into teachers' pedagogical decision-making remains limited. This study aims to reconstruct data-based instructional practices by examining how senior high school Arts teachers utilize assessment data in planning and implementing learning activities. Employing a mixed methods approach with a sequential explanatory design, this study combines quantitative data collected through questionnaires and qualitative data obtained from interviews, classroom observations, and document analysis. The findings reveal that although teachers regularly conduct assessments, assessment data are predominantly used for administrative reporting and summative evaluation rather than as a basis for reflective pedagogical decision-making. Limited assessment literacy, administrative workload, constrained instructional time, and insufficient context-based professional support emerged as key factors influencing this condition. This study proposes a conceptual model of assessment data integration that emphasizes strengthening teachers' assessment literacy, adaptive instructional design, collaborative pedagogical reflection, and structural support at the school level. The findings offer policy implications for repositioning assessment as a meaningful pedagogical tool, particularly in Arts Education, where learning processes, creativity, and individual student development are central to instructional goals.

Keywords: *data-based instruction, assessment, pedagogical decision-making, arts education, senior high school*

Abstrak

Pembelajaran berbasis data semakin dipromosikan sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah, termasuk pada mata pelajaran Seni Budaya. Namun, dalam praktiknya, integrasi temuan asesmen ke dalam pengambilan keputusan pedagogis guru masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi praktik pembelajaran berbasis data dengan mengkaji bagaimana guru Seni Budaya di SMA memanfaatkan hasil asesmen dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran dengan desain sequential explanatory, yang menggabungkan data kuantitatif melalui angket dan data kualitatif melalui wawancara, observasi, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah melaksanakan asesmen secara rutin, pemanfaatan data asesmen masih didominasi oleh

kepentingan administratif dan evaluasi hasil belajar, belum sepenuhnya berfungsi sebagai dasar refleksi dan pengambilan keputusan pedagogis. Keterbatasan literasi asesmen, beban administrasi, alokasi waktu pembelajaran, serta minimnya pendampingan profesional kontekstual menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut. Penelitian ini menawarkan model konseptual integrasi data asesmen dan keputusan pedagogis yang menekankan pentingnya penguatan literasi asesmen guru, desain pembelajaran adaptif, refleksi pedagogis kolaboratif, dan dukungan struktural dari sekolah. Temuan ini memiliki implikasi kebijakan dalam upaya reposisi asesmen sebagai instrumen pedagogis yang bermakna, khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya yang menekankan proses kreatif dan keunikan capaian belajar siswa.

Kata kunci: pembelajaran berbasis data, asesmen, keputusan pedagogis, Seni Budaya, SMA.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan data dalam pembelajaran (*data-informed instruction*) semakin dipandang sebagai fondasi penting dalam pengambilan keputusan pedagogis guru. Data hasil asesmen tidak lagi dimaknai sekadar sebagai alat evaluasi hasil belajar, melainkan sebagai sumber informasi strategis untuk memahami proses belajar siswa, menyesuaikan pembelajaran, serta meningkatkan kualitas praktik pedagogis. Berbagai kajian internasional menunjukkan bahwa penggunaan data asesmen secara sistematis dapat membantu guru merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik (Datnow & Hubbard, 2016; Schildkamp et al., 2019).

Namun demikian, praktik pembelajaran berbasis data tidak selalu berjalan sebagaimana yang diidealkan. Sejumlah penelitian mengungkap adanya kesenjangan antara ketersediaan data asesmen dan pemanfaatannya dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Guru sering kali memiliki data hasil asesmen yang cukup, tetapi data tersebut belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pembelajaran (Mandinach & Gummer, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama pembelajaran berbasis data bukan terletak pada ketiadaan data, melainkan pada bagaimana data tersebut dimaknai dan digunakan secara pedagogis.

Dalam konteks pendidikan menengah, tantangan pembelajaran berbasis data menjadi semakin kompleks, terutama pada mata pelajaran yang bersifat ekspresif dan kontekstual seperti Seni Budaya. Pembelajaran Seni Budaya di SMA tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kreativitas, sensitivitas estetik, dan kemampuan berekspresi siswa. Oleh karena itu, asesmen dalam pembelajaran Seni Budaya umumnya mencakup dimensi proses, produk, dan performatif, yang sering kali bersifat kualitatif dan kontekstual. Kondisi ini menjadikan praktik asesmen guru seni cenderung berbasis pengalaman, intuisi, dan pertimbangan subjektif profesional.

Berbagai studi menunjukkan bahwa guru seni menghadapi dilema dalam memanfaatkan data asesmen secara sistematis tanpa menghilangkan karakteristik khas

pembelajaran seni yang fleksibel dan kreatif (Winner, Goldstein, & Vincent-Lancrin, 2013). Di satu sisi, guru dituntut untuk mendokumentasikan hasil belajar siswa secara akuntabel; di sisi lain, proses kreatif siswa sering kali sulit direduksi menjadi angka atau kategori penilaian yang kaku. Akibatnya, data asesmen dalam pembelajaran Seni Budaya kerap digunakan sebatas untuk pelaporan nilai, bukan sebagai dasar refleksi dan pengambilan keputusan pedagogis.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk merekonstruksi praktik pembelajaran berbasis data dalam mata pelajaran Seni Budaya. Rekonstruksi dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai penggantian praktik pedagogis guru seni dengan pendekatan teknokratis, melainkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan temuan asesmen dengan pertimbangan pedagogis dan artistik guru secara lebih reflektif dan bermakna. Guru seni tidak hanya berperan sebagai evaluator karya siswa, tetapi juga sebagai pengambil keputusan pedagogis yang memanfaatkan data asesmen untuk merancang tindak lanjut pembelajaran, diferensiasi proses kreatif, dan pengembangan potensi estetik siswa.

Sayangnya, kajian empiris yang secara khusus menelaah bagaimana guru Seni Budaya di SMA memanfaatkan temuan asesmen dalam pengambilan keputusan pedagogis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian pembelajaran berbasis data berfokus pada mata pelajaran eksakta atau literasi, dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan hubungan antara data asesmen dan hasil belajar siswa. Perspektif guru seni, yang berada pada persimpangan antara logika data dan logika artistik, belum banyak diangkat secara mendalam dalam penelitian pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pembelajaran berbasis data pada mata pelajaran Seni Budaya di SMA, dengan fokus pada integrasi antara temuan asesmen dan keputusan pedagogis guru. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana guru seni memaknai data asesmen, bagaimana data tersebut digunakan (atau tidak digunakan) dalam pengambilan keputusan pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi praktik tersebut. Dengan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik pembelajaran berbasis data dalam konteks Seni Budaya, sekaligus menawarkan landasan konseptual untuk rekonstruksi praktik pedagogis guru seni di pendidikan menengah.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan asesmen bukan sekadar sebagai instrumen pengukuran hasil belajar, melainkan sebagai sumber data pedagogis yang secara aktif direkonstruksi dalam praktik pembelajaran Seni Budaya di SMA. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memfokuskan pada implementasi teknis asesmen atau kepatuhan administratif guru, studi ini menelaah secara mendalam bagaimana guru Seni Budaya menafsirkan temuan asesmen, mengintegrasikannya dengan pertimbangan profesional, serta

menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis dalam konteks kelas yang dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian tentang pembelajaran berbasis data pada mata pelajaran Seni Budaya, tetapi juga menggeser perspektif dari asesmen sebagai kewajiban kurikuler menuju asesmen sebagai praktik reflektif yang bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses rekonstruksi praktik pembelajaran berbasis data melalui integrasi temuan asesmen dan keputusan pedagogis guru Seni Budaya di SMA, serta menganalisis implikasinya terhadap kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan desain sequential explanatory, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang dilanjutkan dengan pendalaman data kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran berbasis data pada mata pelajaran Seni Budaya di SMA, khususnya dalam mengintegrasikan temuan asesmen dengan pengambilan keputusan pedagogis guru.

Secara konseptual, data kuantitatif digunakan untuk memetakan kecenderungan umum praktik guru dalam memanfaatkan hasil asesmen, sedangkan data kualitatif berfungsi untuk menafsirkan secara mendalam proses, pertimbangan pedagogis, serta konteks yang melatarbelakangi praktik tersebut. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami tidak hanya apa yang dilakukan guru, tetapi juga mengapa dan bagaimana praktik tersebut berlangsung.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Seni Budaya jenjang SMA yang telah melaksanakan asesmen pembelajaran secara rutin. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan kriteria: (1) Guru aktif mengajar Seni Budaya di SMA; (2) Telah menerapkan berbagai bentuk asesmen (formatif dan sumatif); (3) Memiliki pengalaman menggunakan hasil asesmen sebagai dasar perencanaan atau penyesuaian pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan pada beberapa SMA dengan karakteristik yang beragam (negeri dan swasta) untuk memperoleh variasi konteks implementasi pembelajaran berbasis data.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data Kuantitatif

Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket tertutup yang disebarakan kepada guru Seni Budaya. Angket dirancang untuk mengukur: (1) frekuensi

penggunaan hasil asesmen, (2) jenis keputusan pedagogis yang diambil berdasarkan data, dan (3) tingkat refleksi guru terhadap hasil asesmen siswa.

Instrumen menggunakan skala Likert dan telah melalui uji validitas isi melalui expert judgment.

Data Kualitatif

Data kualitatif dikumpulkan melalui: (1) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan sejumlah guru terpilih (G1–G6) untuk menggali proses pengambilan keputusan pedagogis; (2) Observasi pembelajaran, khususnya pada fase pemanfaatan hasil asesmen; (3) Analisis dokumen, meliputi perangkat asesmen, catatan refleksi guru, dan rencana pembelajaran.

Tahapan Penelitian

Untuk memperjelas alur penelitian metode campuran, tahapan penelitian disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan Penelitian Metode Campuran

Tahap	Kegiatan Utama	Output
Tahap I	Pengumpulan data kuantitatif (angket)	Pemetaan kecenderungan praktik berbasis data
Tahap II	Analisis data kuantitatif	Pola umum dan isu dominan
Tahap III	Wawancara, observasi, dan analisis dokumen	Pendalaman proses pedagogis
Tahap IV	Integrasi dan interpretasi data	Rekonstruksi praktik pembelajaran berbasis data

Tabel 1 menunjukkan bahwa data kualitatif berfungsi memperdalam dan menjelaskan temuan kuantitatif, bukan sekadar melengkapinya.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan praktik guru dalam memanfaatkan hasil asesmen. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar pemilihan informan wawancara dan fokus eksplorasi kualitatif.

Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dianalisis secara tematik dengan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara iteratif hingga

diperoleh tema-tema yang merepresentasikan pola integrasi asesmen dan keputusan pedagogis guru Seni Budaya.

Integrasi Data

Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi dengan cara membandingkan dan mengaitkan hasil kuantitatif dan kualitatif. Temuan kuantitatif memberikan gambaran umum, sementara temuan kualitatif menjelaskan dinamika pedagogis dan konteks pengambilan keputusan guru.

Keabsahan dan Keandalan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, serta member checking kepada informan kunci. Untuk data kuantitatif, reliabilitas instrumen diperiksa melalui konsistensi internal, sementara data kualitatif diperkuat dengan keterlacakan data dan kutipan langsung dari narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pemanfaatan Temuan Asesmen dalam Praktik Pembelajaran Guru Seni Budaya di SMA

Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa guru Seni Budaya di SMA secara umum telah melaksanakan asesmen pembelajaran secara rutin, baik dalam bentuk asesmen formatif maupun sumatif. Sebanyak mayoritas responden menyatakan bahwa mereka melakukan penilaian proses dan hasil karya siswa pada setiap akhir topik pembelajaran. Namun, ketika ditelusuri lebih jauh mengenai pemanfaatan hasil asesmen tersebut, ditemukan variasi yang cukup signifikan dalam praktik pengambilan keputusan pedagogis.

Sebagian besar guru mengungkapkan bahwa hasil asesmen lebih banyak digunakan untuk keperluan administratif, seperti pengisian nilai rapor dan pelaporan capaian belajar. Salah satu guru menyatakan: "Nilai itu memang harus masuk sistem, jadi biasanya fokusnya memastikan semua komponen nilai lengkap dulu sebelum rapor" (G3). Kutipan ini menunjukkan bahwa asesmen diposisikan sebagai kewajiban administratif yang harus dipenuhi dalam siklus pelaporan akademik. Meskipun asesmen dilakukan secara rutin, penggunaannya belum sepenuhnya diarahkan untuk merevisi strategi pembelajaran secara sistematis.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru lain yang menyampaikan: "Biasanya setelah penilaian ya lanjut materi berikutnya. Kalau banyak yang nilainya rendah, paling saya ulang sedikit penjelasannya" (G2). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa tindak lanjut asesmen masih bersifat umum dan belum mengarah pada diferensiasi pembelajaran atau intervensi yang spesifik terhadap kebutuhan siswa.

Dalam literatur *assessment for learning*, Paul Black dan Dylan Wiliam menegaskan bahwa asesmen formatif hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran

apabila hasilnya digunakan secara aktif untuk menyesuaikan strategi pengajaran. Ketika asesmen hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi capaian, maka potensinya sebagai instrumen perbaikan pembelajaran menjadi terbatas.

Jika dikaitkan dengan karakteristik mata pelajaran Seni Budaya, kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara sifat pembelajaran seni yang prosedural dan praktik asesmen yang cenderung sumatif-administratif. Pembelajaran seni menekankan perkembangan ide, eksplorasi teknik, dan ekspresi individual siswa. Elliot Eisner menekankan bahwa dalam pendidikan seni, asesmen seharusnya mampu menangkap kualitas proses kreatif dan keputusan artistik siswa, bukan sekadar hasil akhir yang terukur secara numerik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya praktik yang mulai mengarah pada pembelajaran berbasis data secara reflektif. Beberapa guru menyebutkan bahwa mereka menggunakan hasil karya siswa sebagai bahan evaluasi untuk menentukan pendekatan tugas berikutnya. Seorang guru menyampaikan: “Kalau saya lihat banyak yang masih kesulitan di teknik pewarnaan, pertemuan berikutnya saya lebih banyak latihan teknik dulu sebelum lanjut proyek besar” (G4). Pernyataan ini menunjukkan bahwa data asesmen dalam bentuk karya siswa dapat berfungsi sebagai informasi diagnostik yang memandu perencanaan pembelajaran selanjutnya. Praktik semacam ini sejalan dengan konsep data-informed decision making yang menempatkan guru sebagai pengambil keputusan berbasis bukti empiris (Mandinach & Gummer, 2016).

Secara keseluruhan, subbab ini menunjukkan bahwa pola pemanfaatan temuan asesmen oleh guru Seni Budaya di SMA masih berada pada dua spektrum: (1) penggunaan administratif yang dominan, dan (2) penggunaan reflektif yang masih terbatas namun mulai berkembang. Pola ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis data belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai budaya pedagogis, melainkan masih berada pada tahap transisi dari logika evaluatif menuju logika reflektif.

Penafsiran Guru terhadap Data Asesmen dalam Pengambilan Keputusan Pedagogis

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa penafsiran guru Seni Budaya terhadap data asesmen bersifat beragam dan sangat dipengaruhi oleh pemahaman konseptual mereka tentang fungsi asesmen itu sendiri. Variasi ini tampak jelas dalam cara guru memaknai data hasil penilaian, baik yang berbentuk angka maupun karya seni siswa. Perbedaan penafsiran tersebut berimplikasi langsung pada jenis keputusan pedagogis yang diambil di kelas.

Sebagian guru memaknai data asesmen sebagai indikator capaian akhir siswa. Penafsiran ini cenderung berorientasi pada ketuntasan belajar dan klasifikasi performa siswa. Seorang guru menyatakan: “Biasanya saya melihat dari nilai akhirnya saja, siapa yang sudah tuntas dan siapa yang belum. Kalau belum, ya saya ulangi penjelasannya” (G2). Kutipan ini menunjukkan bahwa asesmen dipahami lebih sebagai alat klasifikasi

daripada sebagai sarana refleksi pedagogis. Penafsiran yang bersifat dikotomis “tuntas” dan “tidak tuntas” menyederhanakan kompleksitas proses belajar seni yang sejatinya non-linear dan kontekstual. Dalam perspektif *assessment for learning* yang dikembangkan oleh Paul Black dan Dylan Wiliam, asesmen formatif seharusnya digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar spesifik dan menyesuaikan strategi pengajaran secara responsif. Ketika asesmen hanya berhenti pada status ketuntasan, maka potensi diagnostiknya menjadi terbatas.

Sebaliknya, beberapa guru menunjukkan pola penafsiran yang lebih holistik, terutama ketika asesmen diwujudkan dalam bentuk karya seni, portofolio, atau dokumentasi proses kreatif siswa. Seorang guru mengungkapkan: “Dari karya anak-anak, saya bisa lihat siapa yang kuat di ide, siapa yang kuat di teknik. Itu yang saya jadikan dasar untuk tugas berikutnya” (G4). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa data asesmen dipahami sebagai sumber informasi tentang kekuatan dan karakteristik individual siswa. Guru tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga membaca proses dan kecenderungan kreatif siswa. Praktik ini mendekati paradigma *authentic assessment* yang menekankan relevansi konteks dan kompleksitas performa nyata (Wiggins, 1998). Dalam pendidikan seni, pendekatan ini sejalan dengan pandangan Elliot Eisner yang menegaskan bahwa penilaian harus menangkap kualitas keputusan artistik, imajinasi, dan perkembangan ekspresif siswa.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa praktik penafsiran yang reflektif tersebut belum menjadi arus utama. Banyak guru mengaku mengalami kesulitan dalam menerjemahkan data asesmen menjadi keputusan pedagogis yang konkret. Data sering kali dipersepsi sebagai informasi yang “terlalu umum” atau “tidak langsung bisa dipakai” untuk merancang pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan data dan kapasitas guru dalam mengolahnya secara pedagogis.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep data literacy dalam pendidikan. Menurut Mandinach dan Gummer (2016), literasi data guru mencakup kemampuan mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan menggunakan data untuk meningkatkan pembelajaran. Tanpa literasi asesmen yang memadai, guru cenderung menggunakan asesmen secara terbatas dan prosedural. Dalam konteks Seni Budaya, kompleksitas ini semakin meningkat karena data belajar siswa sering kali bersifat kualitatif, berupa proses kreatif, ekspresi visual, dan artefak artistik yang tidak selalu terwakili dalam angka.

Selain faktor konseptual, wawancara juga mengungkap bahwa penafsiran guru terhadap data asesmen dipengaruhi oleh pertimbangan pragmatis dan struktural. Seorang guru menyatakan: “Sebenarnya ingin menyesuaikan pembelajaran, tapi jam pelajarannya terbatas dan target materi tetap harus selesai” (G1). Kutipan ini menunjukkan bahwa keputusan pedagogis tidak sepenuhnya ditentukan oleh kesadaran profesional, tetapi juga oleh tekanan waktu dan tuntutan kurikulum. Dalam kajian

perubahan pendidikan, faktor konteks organisasi dan kebijakan sering kali menjadi determinan kuat dalam praktik guru (Fullan, 2007). Dengan demikian, penafsiran data asesmen tidak dapat dipisahkan dari realitas struktural sekolah.

Secara keseluruhan, subbab ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran berbasis data bukan terletak pada ketiadaan asesmen, melainkan pada kualitas penafsiran guru terhadap data tersebut. Penafsiran yang bersifat administratif dan pragmatis membatasi potensi asesmen sebagai alat pengambilan keputusan pedagogis yang bermakna. Sebaliknya, ketika guru mampu membaca data secara reflektif dan kontekstual, asesmen berpotensi menjadi instrumen transformasi pembelajaran seni yang lebih adaptif dan personal.

Subbab ini sekaligus menjadi jembatan menuju pembahasan berikutnya mengenai faktor-faktor kontekstual dan struktural yang memengaruhi kemampuan guru dalam mengintegrasikan temuan asesmen ke dalam praktik pedagogis sehari-hari.

Faktor Kontekstual dan Struktural dalam Integrasi Data Asesmen dan Keputusan Pedagogis Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi temuan asesmen ke dalam keputusan pedagogis guru Seni Budaya di SMA tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh konteks struktural dan institusional tempat praktik pembelajaran berlangsung. Faktor-faktor ini membentuk ruang gerak guru dalam memaknai, mengolah, dan memanfaatkan data asesmen secara pedagogis. Dengan kata lain, kemampuan guru menggunakan data tidak berdiri di ruang hampa, melainkan berada dalam ekosistem kebijakan, budaya sekolah, dan tuntutan administratif.

Salah satu faktor struktural yang dominan adalah beban administrasi pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa tuntutan penyusunan perangkat ajar, pengisian sistem penilaian, dan pelaporan capaian belajar sering kali menyita waktu refleksi pedagogis. Seorang guru menyatakan: "Data nilai itu lebih sering dipakai untuk laporan, bukan untuk mikir ulang strategi mengajar" (G3). Kutipan ini menunjukkan bahwa asesmen lebih banyak berada dalam logika administratif dibandingkan logika pedagogis. Data dikumpulkan dan dilaporkan, tetapi tidak selalu diolah secara reflektif untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Fenomena ini selaras dengan temuan penelitian tentang data use in schools yang menunjukkan bahwa tekanan akuntabilitas sering mendorong guru menggunakan data untuk kepentingan pelaporan, bukan perbaikan pembelajaran (Datnow & Park, 2014).

Selain beban administrasi, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor penghambat utama. Mata pelajaran Seni Budaya di SMA umumnya memiliki alokasi waktu terbatas, sementara capaian pembelajaran tetap harus terpenuhi. Kondisi ini mendorong guru mengambil keputusan yang bersifat pragmatis. Seorang guru

menjelaskan bahwa meskipun hasil asesmen menunjukkan adanya kesulitan pada sebagian siswa, materi tetap harus dilanjutkan sesuai perencanaan semester.

Secara analitis, situasi ini menggambarkan ketegangan antara ideal pedagogis dan realitas struktural. Dalam teori perubahan pendidikan, Michael Fullan menegaskan bahwa inovasi pembelajaran sering kali terhambat oleh struktur organisasi sekolah yang tidak sepenuhnya mendukung praktik reflektif. Dengan demikian, kesulitan guru dalam mengintegrasikan data asesmen tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya kompetensi, tetapi juga oleh keterbatasan sistem yang melingkupinya.

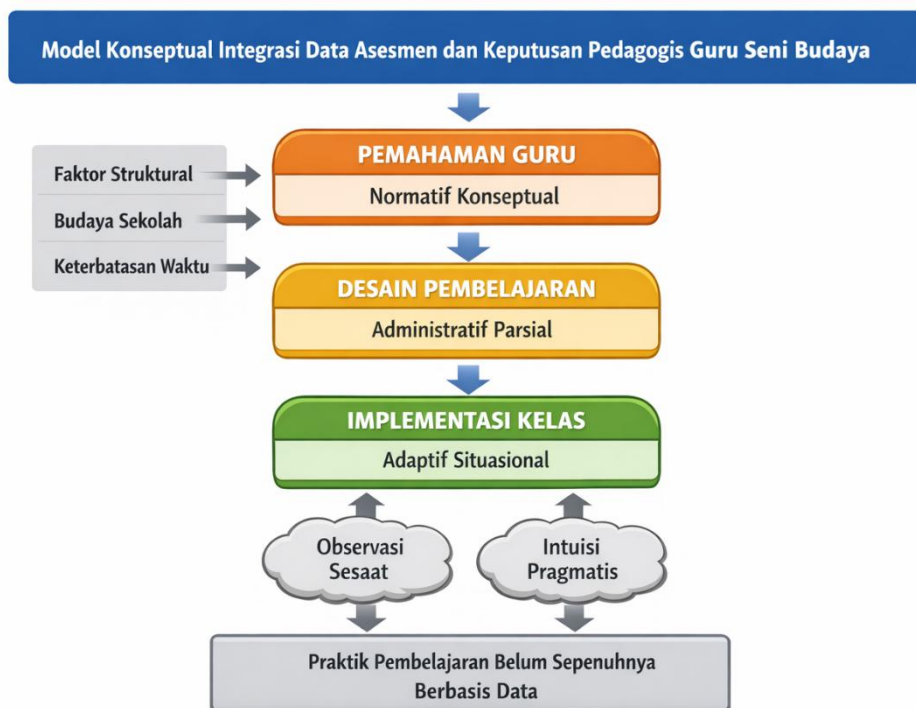
Faktor struktural lain yang muncul adalah minimnya pendampingan profesional yang kontekstual. Guru menyampaikan bahwa kegiatan pengembangan profesional lebih banyak berfokus pada pemahaman kebijakan atau penyusunan perangkat administratif, namun belum menyentuh praktik konkret pemanfaatan data asesmen dalam pembelajaran Seni Budaya. Seorang guru menyatakan: "Pendampingan banyak bicara konsep, tapi contoh nyata bagaimana membaca data karya siswa itu masih kurang" (G5). Pernyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara wacana pembelajaran berbasis data dan praktik implementatif di kelas. Dalam kerangka data literacy, Mandinach dan Gummer (2016) menegaskan bahwa penggunaan data yang efektif memerlukan dukungan pelatihan yang kontekstual dan berkelanjutan, bukan sekadar sosialisasi kebijakan.

Di sisi lain, faktor kontekstual berupa budaya sekolah juga memainkan peran signifikan. Beberapa guru menyebut bahwa di sekolah yang mendorong diskusi pedagogis dan refleksi kolektif, mereka lebih terdorong untuk membahas hasil asesmen secara mendalam bersama rekan sejawat. Hal ini menunjukkan pentingnya komunitas belajar profesional. Konsep professional learning community yang dipopulerkan oleh Richard DuFour menekankan bahwa kolaborasi guru dalam membaca dan merefleksikan data belajar siswa dapat memperkuat kualitas keputusan pedagogis.

Sebaliknya, pada sekolah yang lebih menekankan kepatuhan administratif, asesmen cenderung diperlakukan sebagai formalitas. Dalam konteks ini, data kehilangan fungsi reflektifnya dan hanya menjadi bagian dari rutinitas birokratis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan sebagai mediator penting antara kebijakan pembelajaran berbasis data dan praktik nyata guru.

Jika ditinjau secara holistik, faktor-faktor kontekstual dan struktural tersebut membentuk pola praktik pembelajaran yang bersifat adaptif namun belum sepenuhnya berbasis data. Guru sering menyesuaikan pembelajaran secara situasional berdasarkan pengamatan langsung dan intuisi profesional, tetapi tanpa dukungan analisis data asesmen yang sistematis. Hal ini menempatkan keputusan pedagogis guru di persimpangan antara intuisi profesional, tuntutan administratif, dan keterbatasan dukungan institusional.

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual yang menggambarkan hubungan antara pemahaman guru, desain pembelajaran, dan implementasi kelas dalam konteks pembelajaran berbasis data.



Gambar 1. Model Konseptual Integrasi Data Asesmen dan Keputusan Pedagogis
Guru Seni Budaya

Model konseptual ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran guru dipengaruhi oleh tiga lapisan utama. Pertama, pemahaman guru terhadap asesmen yang masih bersifat normatif dan konseptual membatasi cara data dimaknai. Kedua, desain pembelajaran cenderung bersifat administratif dan parsial, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi hasil asesmen sebagai dasar perencanaan. Ketiga, implementasi pembelajaran di kelas berlangsung secara adaptif dan situasional, namun sering kali tidak ditopang oleh analisis data asesmen yang sistematis. Ketiga lapisan ini membentuk siklus praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya berbasis data, tetapi masih bergantung pada intuisi dan konteks sesaat.

Model ini menegaskan bahwa rekonstruksi praktik pembelajaran berbasis data tidak dapat dilakukan hanya dengan memperbaiki instrumen asesmen, melainkan memerlukan perubahan pada pemahaman guru, desain pembelajaran, serta dukungan struktural di tingkat sekolah.

Implikasi Pedagogis Integrasi Data Asesmen terhadap Pembelajaran Seni Budaya

Integrasi data asesmen ke dalam keputusan pedagogis memiliki implikasi strategis terhadap kualitas pembelajaran Seni Budaya di SMA, terutama dalam membangun

praktik pembelajaran yang reflektif, adaptif, dan berpusat pada proses kreatif siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru memanfaatkan data asesmen secara reflektif, pembelajaran tidak lagi bersifat prosedural, melainkan berkembang menjadi praktik profesional berbasis pertimbangan pedagogis yang sadar dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep *assessment for learning* yang dikemukakan oleh Paul Black dan Dylan Wiliam (1998, 2009), yang menegaskan bahwa asesmen seharusnya berfungsi sebagai alat penggerak pembelajaran, bukan sekadar alat pengukur hasil.

Dalam konteks pembelajaran Seni Budaya, asesmen berbasis karya dan portofolio menyimpan informasi pedagogis yang kaya mengenai perkembangan estetis dan eksplorasi gagasan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa guru yang menafsirkan data secara mendalam cenderung melakukan diferensiasi tugas dan penguatan umpan balik formatif. Praktik tersebut sejalan dengan pendekatan *data-informed decision making* yang dikembangkan oleh Victoria Bernhardt (2013), yang menekankan bahwa data menjadi bermakna ketika diolah menjadi dasar refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Transformasi pola pengambilan keputusan dari intuisi semata menuju intuisi profesional berbasis bukti juga dapat dipahami melalui konsep *reflective practitioner* dari Donald Schon (1983). Dalam perspektif ini, guru merupakan profesional yang secara terus-menerus merefleksikan tindakannya berdasarkan pengalaman dan bukti yang tersedia, termasuk data asesmen.

Lebih jauh, implikasi ini memperkuat pandangan bahwa asesmen dalam pendidikan seni tidak dapat direduksi menjadi skor numerik. Pembelajaran seni bersifat prosedural dan interpretatif, sehingga asesmen perlu menangkap dimensi kualitas artistik dan keputusan kreatif siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Elliot Eisner (2002). Dengan demikian, integrasi data asesmen mendorong pergeseran orientasi pembelajaran dari sekadar pencapaian target kurikuler menuju pengembangan kompetensi artistik yang lebih holistik.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan literasi asesmen menyebabkan integrasi data belum berkembang menjadi budaya pedagogis yang sistematis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Mandinach dan Gummer (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan data yang efektif sangat bergantung pada kapasitas guru dalam membaca, menafsirkan, dan menindaklanjuti informasi secara reflektif.

Dengan demikian, implikasi pedagogis penelitian ini bersifat paradigmatik. Integrasi data asesmen menuntut reposisi guru Seni Budaya sebagai analis pembelajaran sekaligus perancang pengalaman belajar berbasis bukti. Ketika data dipahami sebagai sumber refleksi profesional dan bukan sekadar laporan administratif, pembelajaran Seni Budaya berpotensi berkembang menjadi praktik yang lebih reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Strategi Rekonstruksi Praktik Pembelajaran Berbasis Data pada Mata Pelajaran Seni Budaya

Berdasarkan temuan pada subtema sebelumnya, rekonstruksi praktik pembelajaran berbasis data pada mata pelajaran Seni Budaya perlu dipahami sebagai proses pedagogis yang bertahap, reflektif, dan kontekstual. Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan karakter khas pembelajaran seni yang fleksibel dan kreatif, melainkan untuk mengintegrasikan data asesmen sebagai landasan reflektif dalam pengambilan keputusan pedagogis. Dalam perspektif *data-driven improvement*, penggunaan data yang bermakna menuntut transformasi budaya profesional, bukan sekadar perubahan teknis (Mandinach & Gummer, 2016).

Strategi pertama adalah penguatan literasi asesmen guru Seni Budaya. Literasi asesmen tidak hanya mencakup kemampuan menyusun instrumen penilaian, tetapi juga keterampilan membaca, menafsirkan, dan menggunakan data asesmen untuk merancang tindak lanjut pembelajaran. Konsep literasi asesmen sebagaimana dikemukakan oleh Rick Stiggins (1991, 2002) menegaskan bahwa guru perlu memahami prinsip validitas, reliabilitas, serta penggunaan hasil penilaian untuk mendukung pembelajaran. Dalam konteks Seni Budaya, literasi asesmen perlu diperluas ke ranah analisis karya seni, dokumentasi proses kreatif, serta refleksi estetis siswa. Dengan literasi asesmen yang memadai, guru dapat memanfaatkan data kualitatif secara sistematis tanpa mereduksi keunikan ekspresi individual.

Strategi kedua adalah rekonstruksi desain pembelajaran agar lebih responsif terhadap data asesmen. Desain pembelajaran yang selama ini cenderung administratif perlu direposisi sebagai dokumen adaptif yang terbuka terhadap revisi. Pemanfaatan asesmen formatif sebagai dasar penyesuaian strategi pembelajaran sejalan dengan prinsip *assessment for learning* yang dikembangkan oleh Paul Black dan Dylan Wiliam (1998, 2009), yang menekankan pentingnya umpan balik berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas belajar. Dalam praktiknya, desain pembelajaran Seni Budaya perlu memuat ruang diferensiasi tugas, eksplorasi teknik, dan variasi pendekatan artistik berdasarkan temuan asesmen sebelumnya.

Strategi ketiga berkaitan dengan pengembangan refleksi pedagogis secara kolaboratif melalui komunitas belajar guru. Rekonstruksi pembelajaran berbasis data akan lebih efektif apabila guru terlibat dalam diskusi kolektif mengenai hasil asesmen karya siswa, pertukaran praktik baik, dan refleksi bersama atas tantangan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *professional learning community* yang dipopulerkan oleh Richard DuFour (2004), yang menekankan kolaborasi berbasis bukti sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran. Dalam konteks Seni Budaya, forum reflektif dapat menjadi ruang dialog kritis untuk menafsirkan makna estetis karya siswa secara lebih komprehensif.

Strategi keempat adalah penyediaan dukungan struktural dari sekolah sebagai prasyarat keberlanjutan praktik berbasis data. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran reflektif dengan menyediakan waktu kolaborasi, pendampingan profesional, serta kebijakan yang tidak membebani guru dengan tuntutan administratif berlebihan. Perspektif kepemimpinan instruksional menekankan bahwa perubahan praktik kelas memerlukan dukungan sistemik dan visi kelembagaan yang jelas (Hallinger, 2011). Tanpa dukungan struktural, penggunaan data berpotensi berhenti pada tahap dokumentasi formal.

Secara keseluruhan, strategi rekonstruksi praktik pembelajaran berbasis data pada mata pelajaran Seni Budaya menuntut perubahan paradigma dari asesmen sebagai kewajiban administratif menuju asesmen sebagai praktik reflektif yang bermakna. Sejalan dengan pemikiran Donald Schon (1983), guru perlu diposisikan sebagai profesional reflektif yang menafsirkan data dalam kerangka pengalaman pedagogisnya. Rekonstruksi ini menegaskan bahwa data asesmen tidak bertentangan dengan kreativitas, melainkan dapat memperkuat kualitas pembelajaran seni yang berorientasi pada perkembangan individual dan kedalaman proses artistik siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama pembelajaran berbasis data pada mata pelajaran Seni Budaya di SMA bukan terletak pada ketiadaan asesmen, melainkan pada belum terintegrasinya temuan asesmen ke dalam pengambilan keputusan pedagogis guru secara sistematis dan reflektif. Praktik asesmen masih didominasi oleh logika administratif dan pelaporan hasil belajar, sementara potensi data asesmen sebagai dasar perancangan pembelajaran yang adaptif dan bermakna belum dimanfaatkan secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya integrasi pembelajaran berbasis data dipengaruhi oleh kombinasi faktor individual dan struktural, meliputi keterbatasan literasi asesmen guru, beban administrasi yang tinggi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta minimnya pendampingan profesional yang kontekstual. Dalam konteks Seni Budaya, kondisi ini diperkuat oleh karakteristik pembelajaran seni yang bersifat ekspresif dan prosesual, sehingga sering kali mendorong guru untuk mengandalkan intuisi pedagogis tanpa dukungan analisis data asesmen yang memadai.

Implikasi kebijakan dari temuan ini menuntut adanya reposisi asesmen dalam kebijakan pembelajaran seni. Asesmen perlu dipahami dan dirancang sebagai instrumen pedagogis yang mendukung refleksi guru dan pengambilan keputusan pembelajaran, bukan sekadar sebagai alat akuntabilitas administratif. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan profesional guru perlu diarahkan pada penguatan literasi asesmen yang kontekstual dengan karakteristik mata pelajaran Seni Budaya, termasuk kemampuan membaca data kualitatif seperti karya dan proses kreatif siswa.

Selain itu, penelitian ini merekomendasikan agar satuan pendidikan dan pengambil kebijakan menyediakan ruang refleksi pedagogis yang berkelanjutan, mengurangi beban administratif yang tidak esensial, serta mendorong kolaborasi guru dalam memaknai dan menggunakan data asesmen. Tanpa dukungan struktural yang memadai, upaya penguatan pembelajaran berbasis data berpotensi berhenti pada tataran normatif dan tidak berdampak signifikan pada kualitas pembelajaran di kelas.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana pembelajaran berbasis data dengan menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan humanistik bagi mata pelajaran Seni Budaya. Temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada implementasi kebijakan pembelajaran berbasis data yang sensitif terhadap karakteristik mata pelajaran, serta evaluasi dampaknya terhadap profesionalitas guru dan kualitas pengalaman belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
<https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- DuFour, R. (2004). What is a professional learning community? *Educational Leadership*, 61(8), 6–11.
- Earl, L. M., & Katz, S. (2006). *Leading schools in a data-rich world: Harnessing data for school improvement*. Corwin Press.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Guskey, T. R. (2015). *On your mark: Challenging the conventions of grading and reporting*. Solution Tree Press.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Herppich, S., Praetorius, A. K., Förster, N., Glogger-Frey, I., Karst, K., Leutner, D., Behrmann, L., & Klieme, E. (2018). Teachers' assessment competence: Integrating

- knowledge-, process-, and product-oriented approaches. *Teaching and Teacher Education*, 76, 181–193.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan asesmen pembelajaran pada satuan pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Klenowski, V. (2011). Assessment for learning in the accountability era: Queensland, Australia. *Studies in Educational Evaluation*, 37(1), 78–83.
- Mandinach, E. B., & Gummer, E. S. (2016). What does it mean for teachers to be data literate: Laying out the skills, knowledge, and dispositions. *Teaching and Teacher Education*, 60, 366–376.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Pearson.
- Remesal, A. (2011). Primary and secondary teachers' conceptions of assessment: A qualitative study. *Teaching and Teacher Education*, 27(2), 472–482.
- Schon, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Shepard, L. A. (2000). The role of assessment in a learning culture. *Educational Researcher*, 29(7), 4–14.
- Stiggins, R. J. (1991). Assessment literacy. *Phi Delta Kappan*, 72(7), 534–539.
- Stiggins, R. J. (2002). Assessment crisis: The absence of assessment for learning. *Phi Delta Kappan*, 83(10), 758–765.
- Stiggins, R. J. (2005). From formative assessment to assessment FOR learning: A path to success in standards-based schools. *Phi Delta Kappan*, 87(4), 324–328.
- Swaffield, S. (2011). Getting to the heart of authentic assessment for learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 18(4), 433–449.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Van der Kleij, F. M., Vermeulen, J. A., Schildkamp, K., & Eggen, T. J. H. M. (2015). Integrating data-based decision making, assessment for learning, and diagnostic testing. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 22(3), 324–343.
- Wayman, J. C., & Jimerson, J. B. (2014). Teacher needs for data-related professional learning. *Studies in Educational Evaluation*, 42, 25–34.
- William, D. (2011). *Embedded formative assessment*. Solution Tree Press.
- William, D., & Thompson, M. (2007). Integrating assessment with instruction: What will it take to make it work? In C. A. Dwyer (Ed.), *The future of assessment* (pp. 53–82). Lawrence Erlbaum.

- Winner, E., Goldstein, T. R., & Vincent-Lancrin, S. (2013). *Art for art's sake? The impact of arts education*. OECD Publishing.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zhang, Z., & Burry-Stock, J. A. (2003). Classroom assessment practices and teachers' self-perceived assessment skills. *Applied Measurement in Education*, 16(4), 323–342.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.